

**ANALISIS FINANSIAL USAHA PENGGMEMUKAN SAPI
DI DESA PANDU SENJAYA, KECAMATAN PANGKALAN LADA,
KABUPATEN KOTA WARINGIN BARAT,
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH
(STUDI KASUS USAHA PENGGMEMUKAN SAPI BAPAK PANUT)**

**Financial Analysis of Cattle Fattening in Pandu Senjaya Village,
Pangkalan Lada sub-District, West Kotawaringin Regency,
Central Kalimantan Province
(Case Study of Panut's Cattle Fattening)**

Sriyono*, Nina Budiwati, Hairi Firmansyah

Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: sriyono.hijrah@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyelenggaraan usaha penggemukan sapi, besarnya biaya, penerimaan, keuntungan dan menganalisis kelayakan usaha dan apa saja permasalahan dan solusi bagi usaha penggemukan sapi tersebut. Penelitian ini menggunakan studi kasus yaitu pada industri penggemukan sapi di Desa Pandu Senjaya, Kecamatan Pangkalan Lada, Kabupaten Kota Waringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah. Jenis data yang di gunakan dalam penelitan ini meliputi data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya yang di keluarkan sebesar Rp 334.884.890, penerimaan Rp 383.130.857, keuntungan Rp 48.245.967. Berdasarkan perhitungan kelayakan usaha di peroleh nilai R/C sebesar 1,14. Usaha penggemuka sapi tersebut menunjukan bahwa secara keseluruhan usaha penggemukan sapi mengalami keuntungan dengan tingkat rasio R/C sebesar 1,14. Maka dapat disimpulkan bahwa usaha penggemukan sapi tersebut tergolong layak untuk dijalankan karena R/C lebih dari 1, hal ini menunjukan bahwa setiap Rp 1 biaya produksi yang dikeluarkan oleh pemilik usaha mampu memberikan pengembalian penerimaan sebesar Rp 1,14. Artinya total penerimaan produksi dan kegiatan usaha tersebut masih mengalami keuntungan.

Kata kunci: studi kasus, analisis usaha, penggemukan sapi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara pertanian, artinya pertanian memegang peranan dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian dan juga dari besarnya proporsi produk nasional yang berasal dari Pembangunan pertanian dilaksanakan dalam rangka mendukung terwujudnya cita-cita untuk mencapai struktur masyarakat madani sebagaimana yang tertuang dalam program perencanaan nasional (Saragih, 1998: 38).

Salah satu bidang yang termasuk dalam pertanian secara luas adalah peternakan. Istilah “Peternakan” dan “Ternak” mengandung makna tertentu yang bersifat timbal balik antra dua sistem. Kegiatan yang mengelola ternak itulah yang di sebut peternakan. Dalam kegiatan ini tersirat makna bisnis yang berorientasi pada pencapaian keuntungan, tentunya pengelolaan ini harus menurut aturan teknis dan hakekat dari bisnis. Dengan dasar inilah makna ternak harus memberikan keuntungan pada peternak karena telah di rawat dengan baik. Bentuk keuntungan itu berupa hasil produksi yang sangat di harapkan oleh peternak (Soeparno, 2005: 1).

Dalam usaha peternakan sapi diperlukan beberapa aktivitas antara lain penyiapan lahan, penggembalaan dan penanaman hijauan makanan ternak, penyediaan kandang, obat-obatan atau vitamin dan pemberian makanan. Selain dari aktivitas yang harus dilakukan diatas ada beberapa faktor teknis lainnya yang harus diperhatikan oleh peternak sebagai pengusaha yaitu faktor iklim yang harus sesuai dengan jenis ternak yang akan dikembangkan, jenis ternak sapi itu sendiri dan faktor-faktor pemeliharaan lainnya yang tidak dapat diabaikan, semua faktor ini akan mempengaruhi keberhasilan dalam berusaha ternak sapi itu sendiri (Blakely & David, 1991: 292).

Kebutuhan akan konsumsi daging sapi setiap tahun selalu meningkat. Sementara itu pemenuhan akan kebutuhan selalu negatif, artinya jumlah permintaan lebih tinggi dari pada persediaan daging sapi sebagai konsumsi. Daging sapi merupakan salah satu pilihan utama konsumen, karena daging sapi merupakan komoditi sumber protein hewani yang dikonsumsi manusia dan sebagai media kultur yang baik untuk pertumbuhan mikroorganisme. Harga daging sapi di pasaran cukup tinggi, salah satu penyebab tingginya harga tersebut adalah peningkatan kebutuhan daging sapi yang tidak diimbangi dengan peningkatan produksi (Murtidjo, 1992: 106).

Usaha penggemukan sapi milik Bapak Panut ini bergerak dibidang penggemukan sapi. Daerah ini memiliki faktor yang mendukung seperti terdapat air yang cukup berupa sungai-sungai dan lahan yang masih luas sehingga berpotensi untuk pengembangan rumput ternak serta persediaan rumput liar di kawasan kebun kelapa sawit milik PT Astra Agro Lestari Tbk selalu ada.

Pada tahun awal tahun 1996, Bapak Panut mencoba memelihara sapi dengan memanfaatkan lahan kosong seluas 15 x 30 meter yang terdapat di belakang rumahnya. Sapi yang dimiliki pertama kali adalah sapi jenis Bali sebanyak dua ekor yang dibeli dari tetangganya.

Usaha penggemukan yang dijalankan oleh Bapak Panut di Desa Pandu Senjaya, Kecamatan Pangkalan Lada, Kabupaten Kota Waringin Barat ini merupakan unit usaha kecil (perorangan). Unit usaha perorangan ini terlihat masih bersifat tradisional yang ditandai dengan rendahnya modal, keterampilan, dan teknologi yang di kuasai masih terbatas. Sistem

pemeliharaan secara tradisional ini kemungkinan dapat menyebabkan produksi yang di hasilkan rendah. Rendahnya tingkat produksi di sebabkan oleh berbagai faktor diataraya pakan, bibit sapi, dan manajemen. Oleh karena itu di perlukan upaya agar produksi meningkat, sehingga peran sapi lebih optimal bagi peternak dan masyarakat. Dengan latar belakang di atas maka perlu adanya penelitian untuk mengetahui lebih rinci tentang usaha pengemukan sapi apakah menguntungkan bagi peternak dan layak di usahakan, Serta mengetahui perkembangan dan permasalahan yang dihadapi dalam usaha tersebut.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mengetahui penyelenggaraan usaha Penggemukan Sapi milik Bapak Panut; (2) untuk mengetahui biaya, penerimaan, keuntungan, dan kelayakan usaha Penggemukan Sapi milik Bapak Panut; (3) untuk mengetahui masalah dan solusi yang tepat bagi Usaha Penggemukan Sapi milik Bapak Panut.

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) sebagai bahan masukan dan informasi bagi pemilik usaha penggemukan sapi dalam mengelola usahanya; (2) sebagai bahan informasi ilmiah bagi pihak-pihak yang membutuhkan; (3) sebagai informasi bagi peneliti yang berminat mengkaji masalah yang sama dalam aspek yang berbeda di masa yang akan datang.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada usaha penggemukan sapi milik Bapak Panut di Jl. Asoka II Desa Pandu Senjaya, Kecamatan Pangkalan Lada, Kabupaten Kota Waringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan waktu yang di perlukan untuk penelitian ini dimulai dari Bulan Maret 2018 sampai Bulan Februari 2019, yaitu mulai dari persiapan, pengumpulan data, dan pengolahan data.

Jenis dan Sumber Data

Data yang akan di kumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Dalam penelitian studi kasus pada usaha ternak sapi,

maka data primer di peroleh melalui wawancara langsung dengan pemilik usaha dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah di sediakan dan data yang di kumpulkan adalah data untuk tiga bulan penggemukan yaitu dari Bulan November 2018 sampai Bulan Januari 2019. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari Dinas dan instansi terkait yang ada relevansinya dengan penelitian ini, serta literature-literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini seperti, (BPS) Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah, dan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Peternakan Provinsi Kalimantan Tengah.

Analisis Data

Analisis data yang di gunakan untuk menjawab tujuan pertama yaitu tentang gambaran umum usaha ternak sapi di lakukan dengan analisis deskriptif, dengan melakukan pengamatan langsung dan wawancara langsung dengan peternak.

Analisis data yang di gunakan untuk menjawab tujuan kedua yaitu menghitung biaya, penerimaan, keuntungan, dan kelayakan digunakan rumus:

Biaya. Besarnya biaya yang di keluarkan pemilik usaha penggemukan sapi selama tiga bulan penggemukan, digunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \quad (1)$$

dengan: TC biaya total usaha ternak sapi selama masa produksi atau masa pemeliharaan / *total cost* (Rp)

TFC biaya tetap total usaha ternak sapi selama masa produksi atau masa pemeliharaan/ *total fixed cost* (Rp)

TVC biaya variabel total usaha ternak sapi selama masa produksi atau masa pemeliharaan *total variabel cost* (Rp)

Untuk input-input yang berbentuk barang modal yang tidak habis pakai dalam satu kali proses produksi, maka perlu dihitung besarnya penyusutan. Besarnya penyusutan untuk setiap proses produksi ini hanya merupakan taksiran, karena tidak mungkin menetapkan secara tepat. Dalam penelitian ini digunakan metode garis

lurus (*Straight Line Method*) dalam Penentuan besarnya penyusutan, di nyatakan dengan rumus:

$$D = \frac{Na - Ns}{Up} \quad (2)$$

dengan: D besarnya nilai penyusutan (Rp/th)
Na nilai pembelian awal (Rp)
Ns tafsiran nilai sisa (Rp)
Up umur ekonomis barang tersebut (tahun)

Penerimaan. Untuk menghitung penerimaan usaha pengemukan sapi selama tiga bulan penggemukan, digunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Y \times Py \quad (3)$$

dengan: TR penerimaan total usaha ternak sapi yang diperoleh selama masa produksi atau masa pemeliharaannya (Rp)
Y jumlah bobot hidup sapi (kg)
Py harga jual bobot sapi hidup/kg (Rp)

Keuntungan. Untuk menghitung keuntungan usaha pengemukan sapi selama tiga bulan penggemukan, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \quad (4)$$

dengan: π keuntungan usaha penggemukan ternak sapi (Rp)
TR penerimaan Total usaha penggemukan ternak sapi (Rp)
TC biaya Total usaha penggemukan ternak sapi (Rp)

Untuk mengetahui kelayakan usaha ternak sapi potong digunakan analisis RCR (*Revenue Cost Ratio*), dimana nilai RCR ini merupakan nilai rupiah yang diterima petani dalam Total Revenue untuk setiap rupiah yang dikeluarkan sebagai biaya produksi.

RCR. Untuk mengetahui RCR usaha pengemukan sapi selama tiga bulan penggemukan, digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 1985: 54):

$$RCR = \frac{TR}{TC} \quad (5)$$

Dengan kriteria pengambilan keputusan:

- RCR>1 usaha tani (usaha penggemukan sapi) menguntungkan untuk diusahakan
- RCR<1 usaha tani (usaha penggemukan sapi) tidak menguntungkan untuk diusahakan
- RCR=1 usaha tani (usaha penggemukan sapi) pada kondisi impas (tidak untung dan tidak rugi)

Analisis data yang di gunakan untuk menjawab tujuan ketiga yaitu, untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi oleh peternak dilakukan dengan cara analisa diskriptif. Analisis deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang di teliti, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek secara tepet yaitu melalui kuisisioner dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pemilik Usaha Penggemukan Sapi

Dalam penyelenggaraan suatu usaha, seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdapat pada dirinya antara lain, umur, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga. Responden merupakan pengusaha penggemukan sapi di Desa Pandu Senjaya, Kecamatan Pangkalan Lada, Kabupaten Kota Waringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah, umur responden ialah 46 tahun sedangkan tingkat pendidikan ialah Sekolah Dasar. Tanggungan keluarga adalah orang-orang yang merupakan tanggungan dalam satu keluarga. Umumnya tanggungan ini terdiri atas anak, ibu dan anggota keluarga lainnya dan hidup dalam satu rumah, jumlah tanggungan keluarga dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah anggota keluarga

No	Nama Anggota keluarga	Umur	Pekerjaan	Status Sebagai
1	Heni Sudaryati	43	Ibu rumah tangga	Istri
2	Sriyono	25	Pelajar/ mahasiswa	Anak Pertama
3	Wahyu Setyaningsih	17	Pelajar	Anak Kedua
4	Desinta Siti Zulaikha	11	Pelajar	Anak Ketiga

Sumber: Pengolahan data sekunder (Kartu Keluarga Bapak Panut, 2015)

Sejarah Pemilik Usaha Penggemukan Sapi

Usahan penggemukan sapi yang di rintis oleh Bapak Panut ini sudah berdiri sejak 23 tahun yang lalu. Dari awal tahun 1996 Bapak Panut mencoba memelihara sapi dengan memanfaatkan lahan kosong seluas 15 x 30 meter yang terdapat di belakang rumahnya. Pada tahun 2002 sampai 2003 bisnis penggemukan sapi Bapak Panut mulai bangkrut. Hal ini di mulai dari tahun 2002 Bapak Panut mencoba mulai melebarkan sayap bisnisnya dengan membuka pemotongan hewan didaerah Sampit Kalimantan Tengah, karena jarak yang terlalu jauh dan pada waktu itu alat komunikasi sangat susah sehingga pengawasan terhadap bisnis pemotongan barunya sangat lemah bahkan cenderung tidak di awasi, kelemahan pengawasan itu di dimanfaatkan oleh pegawainya. kecurangan demi kecurangan yang di lakukan pegawainya sehingga membuat usaha Bapak Panut bangkrut total pada tahun 2003. Usai kebangkrutan totalnya, pada tahun 2003- awal tahun 2007 Bapak Panut tidak menjual sapi kembali. Pada pertengahan tahun 2007 Bapak Panut mulai merintis kembali usaha sapinya, di mulai dari permintaan rekan-rekan bisnisnya yang dulu untuk mencari sapi. Tahun demi tahun berikutnya usaha Bapak Panut terus berkembang hingga memiliki usaha penggemukan sapi seperti sekarang ini.

Pelaksanaan Usaha Penggemukan Sapi

Skala Usaha. Skala usaha penggemukan sapi yang di jalani oleh Bapak Panut ini berada pada skala rumah tangga yaitu berkisar antara 1-4 tenaga kerja. Industri rumah tangga memusatkan kegiatan di sebuah rumah keluarga tertentu dan para karyawannya berdomisili di tempat yang tidak jauh dari rumah produksi.

Modal Usaha Penggemukan Sapi Periode Nov 2018 - Jan 2019. Modal yang di keluarkan Bapak Panut untuk pembelian bakalan 21 ekor sapi yang akan di gemukan adalah sejumlah Rp 291.300.000.

Pengadaan Bibit Sapi Periode Nov 2018 - Jan 2019. Dalam pemilihannya tidak ada patokan khusus harus sapi jenis apa yang akan di gemukkan. Hanya saja Bapak Panut cenderung memilih jenis sapi bali, karena mudah dalam perawatan dan proses penggemukannya lebih cepat di bandingkan sapi jenis lainnya terkecuali jenis sapi limunsin dan sapi simmetal karena

pada dasarnya kedua sapi jenis ini tergolong sapi jenis besar dan mudah dalam proses penggemukannya. Rata-rata umur sapi yang akan di gemukan adalah berkisar antara 1-3,5 tahun.

Pemeliharaan. Pemeliharaan menggunakan sistem intensif. Sistem pemeliharaan dimana hampir seluruh waktu dari hewan peternakan tersebut dihabiskan dalam kandang, dan makanannyapun disediakan secara khusus dalam kandang. Pemberian pakan dalam satu hari diberi makan dua kali sehari, pemberian makana berupa rumput ialah pagi jam 08:00-08:30 WIB, dan sore jam 16:00-16:30 WIB dan minumannya berupa, ampas tahu, tetes tebu, garam dan air pada jam 12:30-13:00 WIB. Lama pemeliharaan sapi-sapi ini adalah tiga bulan penggemukan, pada bulan pertama biasanya masih dalam proses pencarian bakalan sapi yang akan di gemukkan, pada akhir bulan ke dua sapi mulai di jual hingga akhir bulan ke tiga, biasanya sapi akan habis terjual pada akhir bulan ke tiga.

Perkandangan. Jenis kandang adalah jenis kandang semi individual kandang ini diperuntukan bagi satu/dua ekor sapi. Ukurannya disesuaikan dengan ukuran tubuh sapi secara umum, biasa berukuran 2,5 x 1,5 meter. Kandang semi individual dibuat dengan tujuan untuk memacu pertumbuhan sapi agar lebih cepat. Hal itu karena di kandang ini sapi dibatasi ruang geraknya.

Pemberian Pakan Sapi Periode Nov 2018-Jan 2019. Pemberian pakan dalam satu hari diberi makan dua kali sehari, pemberian makana berupa rumput ialah pagi jam 08:00-08:30 WIB, sore jam 16:00-16:30 WIB dan minumannya berupa, ampas tahu, tetes tebu, garam dan air pada jam 12:30- 13:00 WIB.

Tenaga Kerja. Ada dua orang, status ialah tenaga kerja tetap (luar keluarga) yang mendapatkan gaji sejumlah Rp 2.500.000/bulan, dan tenaga kerja tetap (dalam keluarga) yang mendapatkan gaji sejumlah Rp 4.500.000/bulan. Kehadiran biasanya mulai pada jam 08:00-15:30 WIB. Selama proses bekerja makan dan minum di tanggung oleh pemilik usaha yaitu 2-3 x sehari, yaitu pada pagi jam 08:00 WIB, siang jam 12:30 WIB, dan sore jam 15:30 WIB.

Perawatan dan Pencegahan Terhadap Penyakit. Laman perawatan sapi ialah antara tiga bulan perawatan, dan biasanya dalam akhir bulan ke dua antara tanggal 25-30 sapi yang di

gemukan sudah ada yang menawarnya ataupun Bapak Panut sendiri yang menjualnya karena dirasa sudah menguntungkan untuk di jual. Jenis penyakit yang sering dihadapi oleh Bapak dalam mengelola ternak-ternak sapi tersebut ialah, diare, demam, dan cacingan. Cara menanggulangnya ialah dengan melakukan penyemprotan desinfektan, antiseptik, penyuntikan, dan pemberian obat kapsul, dengan obat-obat yang di miliki. Nama vitamin dan obat-obatan yang digunakan Bapak Panut dalam pencegahan penyakit pada sapi-sapi penggemukannya ialah VERM-O untuk mengobati cacingan pada hewan ternak, lebih rincinya dapat di lihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nama obat dan vitamin (November 2018- Januari 2019)

No	Nama Obat/ Vitamin	Jumlah	Kegunaan	Harga (Rp)
1	VERM-O	5	Obat cacing	40.000
2	HEMATOPAN B 12	1	Pemacu pertumbuhan	95.000
3	ANTI BOLAT	1	Obat kembung	30.000
4	SPECTARAL- 25	1	Desinfektan & Antiseptik multiguna	20.000
5	SUNTIKAN	1	Penyuntikan	20.000
6	JARUM SUNTIK	3	Penyuntikan	15.000
Total				220.000

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Penjualan Sapi Periode Nov 2018 - Jan 2019.

Bapak Panut menjual sapi ke jagal, ke petani, ke pedagang sapi dan biasanya juga di pesan seseorang untuk acara resepsi pernikahan atau khitanan. Sistem pembayaran tergantung kesepakatan antara kedua belah pihak. Bapak Panut menerima sistem pembayaran berupa uang cash/keridit dengan cicilan bunga 0 %.

Penjualan Kotoran Sapi. Dalam kurun waktu satu hari pengumpulan kotoran sapi dapat menghasilkan 5 karung kotoran sapi yang di hasilkan selama 19 jam, dari jam 14:20-07:00 WIB. Pengumpulan kotoran sapi ini di kerjakan oleh satu pegawai pada pagi hari yaitu pada jam 07:00-08:00 WIB. Penjualan kotoran sapi, pada bulan November 2018 telah terjual kotoran sapi dengan total 150 karung ukuran 45 kg harga total Rp 3.750.000. Pada bulan Desember 2018 telah terjual kotoran dengan total 114 karung ukuran 45 kg harga total Rp 2.850.000. Pada bulan Januari 2019 telah terjual kotoran sapi dengan total 78 karung ukuran 45 kg harga total Rp 1.950.000, sehigga total dari keseluruhan penjualan kotoran sapi ini adalah Rp 8.550.000.

Reaktor atau Produksi Bio Gas kotoran Sapi.

Bio gas adalah sebuah reaktor yang dapat memisahkan kandungan gas metana yang terkandung di dalam kotoran sapi yang sebelumnya telah di campur dengan air kemudian gas tersebut di salurkan ke kompor gas sehingga dapat menghasilkan nyala api yang dapat di gunakan untuk memasak. Pengisian bio gas di lakukan pada jam 13:00-14:20 WIB bersamaan dengan pemandian sapi, air yang bercampur kotoran sapi dari jam 08:00-13:00 WIB langsung mengalir ke saluran masuk reaktor bio gas. Dalam tiga bulan penggemukan bio gas ini dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp 182.857.

Komponen Biaya Tetap Usaha Penggemuan Sapi

Hasil penelitian usaha penggemukan sapi di Desa Pandu Senjaya ini di dapat biaya tetap sebesar Rp 30.240.416, secara rinci dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya tetap (November 2018- Januari 2019)

No	Komponen Biaya	Total Biaya Tetap (Rp)
1	Penyusutan peralatan	392.625
2	Penyusutan bangunan	498.375
3	Penyusutan Kendaraan	571.666
4	Pajak Bumi dan bangunan	33.750
5	Pajak Kendaraan	244.000
6	Biaya Tenaga kerja (luar keluarga)	15.000.000
7	Biaya Tenaga kerja (dalam keluarga)	13.500.000
	Jumlah	30.240.416

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Penyusutan Peralatan. Cangkul Rp 31.250, sekop Rp 15.000, arit Rp 75.000, angkong Rp 87.500, drum Rp 59.500, selang air Rp 15.000, pompa air Rp 43.740, tali Rp 65.625, reaktor bio gas Rp -, selang bio gas Rp -, dan kompor bio gas Rp -, (reaktor, selang, dan kompor bio gas bantuan pemerintah).

Penyusutan Bangunan. Penyusutan bangunan kandang Rp 494.000 dan penyusutan bangunan gudang Rp 4.375.

Penyusutan Kendaraan. Kendaraan roda empat Mitsubishi L 300 Rp 397.917, kendaraan roda dua, Honda Mega Pro Rp 102.500 dan Yamaha Jupiter Mx Rp 71.250.

Pajak Bumi dan Bangunan. Dalam satu tahun terkena biaya pajak bumi dan bangunan sebesar Rp 135.000 : 12 bulan= Rp 11.250 untuk priode

triwulan penggemukan Rp 11.250 X 3= Rp 33.750.

Biaya Pajak Kendaraan. Ialah biaya pajak yang di kenakan pada kendaraan, yaitu Mitsubishi L 300 Rp 100.000, kendaraan roda dua Honda Mega Pro Rp 88.750 dan Yamaha Jupiter Mx Rp 55.250.

Tenaga Kerja Tetap (luar keluarga). Terdiri dari dua orang tenaga kerja, di gaji sebesar Rp 2.500.000/orang/bulan, dalam satu bulan Rp 5.000.000, dan dalam tiga bulan Rp 15.000.000.

Tenaga Kerja Tetap (dalam keluarga). Selain sebagai manajer/pemilik usaha Bapak Panut juga sebagai tenaga kerja tetap (dalam keluarga) karena Bapak Panut juga ikut terjun langsung dalam perawatan sapi miliknya dengan gaji sebesar Rp 4.500.000/bulan.

Komponen Biaya Variabel Usaha Penggemuan Sapi

Komponen biaya variable usaha penggemukan sapi di Desa Pandu Senjaya ini di dapat biaya variable sebesar Rp 309.251.584, secara rinci dapat di lihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya variable usaha penggemukan sapi (November 2018- Januari 2019)

No	Komponen Biaya	Total Biaya variabel (Rp)
1	Pembelian bakalan	291.300.000
2	Biaya Pakan	5.368.500
3	Obat-obatan dan vitamin	220.000
4	Bahan Bakar & Perawatan	7.148.800
5	Biaya Perlengkapan	490.000
6	Biaya Transportasi Mengantar Sapi	4.150.000
7	Biaya Lain-Lain	195.174
	Jumlah	309.251.584

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Pembelian Bakalan. Di lakukan pada bulan pertama yaitu November 2018, di peroleh sejumlah 21 ekor sapi, dengan total harga Rp 291.300.000. Sapi di bedakan menurut jenisnya yaitu jenis sapi lokal dan jenis sapi eksotis dimana dari jenis sapi mempengaruhi harga berat hidup sapi, harga berat hidup sapi lokal adalah Rp 48.000, dan harga berat hidup sapi eksotis adalah Rp 46.000. Adapun jenis dan jumlah sapi local diantaranya 5 ekor sapi lokal Kalimantan Tengah, 6 ekor sapi bali, 1 ekor sapi ongole, sedangkan jenis dan jumlah sapi eksotis terdiri dari 5 ekor sapi limousin, 2 ekor sapi brangus dan 2 ekor sapi simmetal.

Pemberian Pakan. Dalam satu hari hewan ternak diberi pakan berupa rumput-rumputan dua kali sehari pagi jam 08:00-08:30 WIB, dan sore jam 16:00-16:30 WIB, sedangkan pemberian minum berupa campuran dari air, ampas tahu, tetes tebu, dan garam di berikan pada Jam 12:30-13:00 WIB. Pakan berupa rumput-rumputan biasanya dalam 1 bak mobil L 300 akan habis dalam waktu tiga hari. Adapun biaya pemberian minuman untuk 21 ekor sapi dalam satu hari berupa, air 222 liter Rp 0, ampas tahu 3,4 karung Rp 51.000, tetes tebu Rp 4 liter Rp 22.000, garam 10,5 Ons Rp 2.799, total= Rp 75.799/hari x 30 hari= Rp 2.273.970. Jadi dalam satu bulan biaya pakan adalah Rp 2.273.970. Biaya pakan ini hanya berlaku pada bulan November 2018 saja. Adapun biaya total pemberian minuman pada bulan Desember 2018 adalah sebagai berikut, air 183 liter Rp 0, ampas tahu 2,60 karung Rp 39.000, tetes tebu 3,04 liter Rp 16.762, garam 0,8 Ons Rp 2.132, total = Rp 57.894/hari X 30 Hari= Rp 1.736.820. Jadi biaya pakan pada bulan Desember 2018 adalah Rp 1.736.820. dan biaya pakan pada bulan Januari 2019 adalah sebagai berikut, air 90 liter Rp 0, ampas tahu 2,16 karung Rp 32.400, tetes tebu 2,10 liter Rp 11.524, garam 0,5 Ons Rp 1.333, total = Rp 45.257/ Hari X 30 Hari = Rp 1.357.710. Jadi biaya pakan pada bulan Januari 2019 adalah Rp 1.736.820.

Obat-obatan dan Vitamin. Berikut daftar obat yang di gunakan yaitu, VERM-O jumlah 5 buah (bentuk kapsul) Rp 40.000, HEMATOPAN B 12 Jumlah 1 botol ukuran 50 ml Rp 95.000, ANTI BOLAT Jumlah 1 botol ukuran 100 ml Rp 30.000, SPECTARAL-25 Jumlah 1 botol ukuran 100 ml Rp 20.000, Suntikan jumlah 1 Rp 20.000, dan jarum suntik jumlah tiga Rp 15.000.

Bahan Bakar dan Perawatan. Rincian komponen biaya bahan bakar dan perawatan ialah sebagai berikut. Pada bulan pertama yaitu bulan November 2018 berupa, bahan bakar mencari bakalan sapi R4 berupa 72 liter jumlah harga Rp 532.800, bahan bakar mencari rumput R4 berupa 80 liter jumlah harga Rp 592.800, bahan bakar R2 berupa 20 liter jumlah harga Rp 148.000. Pada bulan ke dua yaitu Desember 2019 berupa, bahan bakar mencari rumput R4 berupa 80 liter jumlah harga Rp 592.800, ganti oli mesin R4 berupa 4 liter oli mesin jumlah harga Rp 160.000, pengecekan tekanan angin ban R4 berupa 4 buah jumlah harga Rp 8.000, bahan bakar R2 berupa 20 liter jumlah harga Rp

148.000, ganti oli mesin R2 berupa 2 liter jumlah harga Rp 58.000. Pada bulan ke tiga yaitu bulan Januari 2019 berupa, bahan bakar mencari rumput R4 berupa 80 liter jumlah harga Rp 592.800, pemberian stempet/gris pada kendaraan R4 berupa 1 jumlah harga Rp 20.000, bahan bakar R2 berupa 20 liter jumlah harga Rp 148.000.

Biaya Perlengkapan. Karung di gunakan untuk mengumpulkan kotoran sapi jumlah 372 karung dengan harga satuan Rp 1.000, sapu di gunakan untuk membersihkan kandang jumlah 2 dengan harga satuan Rp 10.000, sikat untuk menyikat sapi sewaktu di mandikan jumlah 2 dengan harga satuan Rp 15.000.

Biaya Transportasi Mengantar Sapi. Ke pembeli Bapak Panut mengupah jasa angkutan sapi. Upah jasa angkutan sapi bervariasi tergantung jarak tempuhnya, jarak dekat berkisar antara 7-21 km dengan upah berkisar antara Rp 100.000-Rp 200.000, dan jarak jauh berkisar antara ± 41 km dengan upah Rp 300.000.

Biaya Lain-lain. Terdiri dari biaya listrik untuk peralatan pompa air Rp 20.280 per kWh/bulan dan empat lampu penerangan kandang sapi Rp 44.778 per kWh/bulan.

Penerimaan Dalam Usaha Penggemukan Sapi

Penerimaan usaha penggemukan sapi di Desa Pandu Senjaya ini di dapat penerimaan penjualan sapi sebesar Rp 374.398.000, secara rinci dapat di lihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penerimaan penjualan sapi (November 2018- Januari 2019)

No	Jenis Sapi	Y (kg)	Py (Rp)	JK	Jumlah (Rp)
1	Lokal Kalteng	330	48.000	Jantan	15.840.000
2	Lokal Kalteng	226	48.000	Betina	10.848.000
3	Lokal Kalteng	268	48.000	Betina	12.864.000
4	Bali	310	48.000	Jantan	14.880.000
5	Lokal Kalteng	226	48.000	Betina	10.848.000
6	Bali	360	48.000	Jantan	17.280.000
7	Lokal Kalteng	232	48.000	Betina	11.136.000
8	Bali	350	48.000	Jantan	16.800.000
9	Bali	246	48.000	Jantan	11.808.000
10	Bali	256	48.000	Jantan	12.288.000
11	Bali	235	48.000	Betina	11.280.000
12	Ongole	298	48.000	Betina	14.304.000
Total Sapi Lokal		3.337			160.176.000
13	limousin	616	46.000	Jantan	28.336.000
14	limousin	638	46.000	Jantan	29.348.000
15	limousin	441	46.000	Betina	20.286.000
16	limousin	475	46.000	Jantan	21.850.000
17	limousin	666	46.000	Jantan	30.636.000
18	Simmental	595	46.000	Betina	27.370.000

19	Simmental	475	46.000	Betina	21.850.000
20	Brangus	419	46.000	Betina	19.274.000
21	Brangus	332	46.000	Jantan	15.272.000
Total Sapi Eksotis		4.657			214.222.000
Total jumlah		7.994			374.398.000

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Jenis sapi lokal terdiri dari 5 ekor sapi lokal Kalimantan tengah dengan berat total 1.282 kg harga total Rp 61.536.000, 6 ekor sapi bali dengan berat total 1.757 kg harga total Rp 84.336.000, dan 1 ekor sapi ongole dengan berat total 298 kg harga total Rp 14.304.000. Jenis sapi eksotis terdiri dari 5 ekor sapi limousin dengan berat total 2.836 kg harga total Rp 130.456.000. 2 sapi simmetal dengan berat total 1.070 kg harga total Rp 49.220.000, dan 2 sapi brangus dengan berat total 751 kg harga total Rp 34.546.000.

Sedangkan penerimaan penjualan kotoran sapi di dapat sebesar Rp 8.550.000, secara rinci dapat di lihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Penjualan kotoran sapi (November 2018- Januari 2019)

No	Tanggal	Jumlah (Karung)	Harga Per Satuan (Rp)	Jumlah Harga (Rp)
1	Nov 2018	150	25.000	3.750.000
2	Des 2018	144	25.000	2.850.000
3	Jan 2019	78	25.000	1.950.000
Jumlah				8.550.000

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Pada bulan pertama penggemukan yaitu November 2018 telah terjual kotoran sapi basah ke petani dalam bentuk karung berat/karung 45 kg, dengan jumlah 150 karung dan total harga Rp 3.750.000. Pada bulan kedua penggemukan yaitu Desember 2018 telah terjual kotoran sapi basah ke petani dalam bentuk karung berat/karung 45 kg, dengan jumlah 144 karung dan total harga Rp 2.850.000. Pada bulan ketiga penggemukan yaitu Januari 2019 telah terjual kotoran sapi basah ke petani dalam bentuk karung berat/karung 45 kg, dengan jumlah 78 karung dan total harga Rp 1.950.000.

Selain dari penerimaan penjualan sapi dan kotoran sapi di dapat juga penerimaan dari reaktor atau produksi bio gas kotoran sapi sebesar Rp 182.857, secara rinci dapat di lihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Reaktor atau produksi bio gas kotoran sapi (November 2018- Januari 2019)

No	Tanggal	Berat (kg)	Jumlah (tabung reaktor)	Jumlah Harga (Rp)
1	Nov 2018	6	1	80.000
2	Des 2018	4,6	1	60.952
3	Jan 2019	3,1	1	41.905
Jumlah				182.857

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Bulan November 2018 reaktor atau produksi bio gas kotoran sapi ini menghasilkan 6 kg gas dengan harga Rp 80.000, bulan Desember 2018 menghasilkan 4,7 kg gas dengan harga Rp 60.952, dan bulan Januari 2019 menghasilkan 3,1 kg gas dengan harga Rp 41.905.

Total penerimaan dari penjualan sapi, kotoran sapi, dan reaktor atau produksi bio gas kotoran sapi ini di dapat penerimaan total sebesar Rp 383.130.857, secara rinci dapat di lihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Total penerimaan (November 2018- Januari 2019)

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Penjualan sapi	374.398.000
2	Penjualan kotoran sapi	8.550.000
3	Reaktor atau produksi bio gas kotoran sapi	182.857
Total		383.130.857

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Penjualan Sapi. Penerimaan penjualan sapi sebesar Rp 374.398.000 di dapat selama tiga bulan peng-gemukan yaitu dari bulan November 2018 hingga bulan Januari 2019.

Kotoran Sapi. Penerimaan penjualan kotoran sapi sebesar Rp 8.550.000 di dapat selama tiga bulan peng-gemukan yaitu dari bulan November 2018 hingga bulan Januari 2019.

Reaktor atau Produksi Bio Gas kotoran Sapi. Penerimaan reaktor atau produksi bio gas kotoran sapi sebesar Rp 182.857 di dapat selama tiga bulan penggemukan yaitu dari bulan November 2018 hingga bulan Januari 2019.

Keuntungan Dalam Usaha Penggemukan Sapi

Keuntungan usaha penggemukan sapi di Desa Pandu Senjaya ini di dapat keuntungan sebesar Rp 48.245.967, secara rinci dapat di lihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Keuntungan (November 2018- Januari 2019)

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Penerimaan Total	383.130.857
2	Biaya Total	334.962.890
	Keuntungan	48.245.967

Sumber : Pengolahan data primer (2019)

Perhitungan RCR dalam Usaha Penggemukan Sapi

Perhitungan RCR dalam usaha penggemukan sapi ini di dapat RCR sebesar 1,14 secara rinci dapat di lihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Kelayakan (November 2018- Januari 2019)

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Total penerimaan	383.130.857
2.	Total biaya produksi	334.962.890
	RCR	1,14

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa secara keseluruhan usaha penggemukan sapi mengalami keuntungan dengan tingkat rasio R/C sebesar 1,14. Maka dapat disimpulkan bahwa usaha penggemukan sapi tersebut tergolong layak untuk dijalankan karena R/C lebih dari 1.

Permasalahan dan Solusi yang Dihadapi dalam Usaha Penggemukan Sapi

Masalah Modal. Hal ini terjadi ketika sepi pembeli atau pembayaran tidak sesuai tempo pembayaran yang di sepakai bahkan ada juga yang menipu/kabur, permasalahan ini muncul pada pembeli baru. Solusi, sebaiknya dengan pelanggan baru Bapak Panut lebih berwaspada dan harus mengetahui secara jelas asal-usul pembeli tersebut seperti tempat tinggalnya dan latar belakangnya.

Masalah Pemasaran. Kebanyakan pembeli sapi hasil penggemukan dari para jagal sapi. Kebiasaan para jagal sapi untuk menawar dan memaksa membeli sapi dengan harga serendah-rendahnya membuat Bapak panut susah untuk mendapatkan keuntungan sesuai yang di inginkan. Solusi, kedepanya diharapkan Bapak Panut dapat memajukan usaha penggemukan sapinya yaitu dengan memiliki usaha pematangan sendiri. Hal ini tentunya akan menambah keuntungan, sehingga usaha akan lebih maju lagi.

Masalah Kemampuan Manajerial. Usaha penggemukan sapi telah berdiri sejak 23 tahun

yang lalu, selama jalannya usaha penggemukan sapi tidak di temukan peningkatan yang signifikan dalam usaha penggemukannya, hal ini di sebabkan oleh kurangnya kemampuan manajerial dari pemilik usaha. Solusi, Bapak Panut perlu meningkatkan ilmu pengetahuan dan belajar untuk lebih bisa berkembang, salah satunya ialah Bapak Panut perlu mengetahui seberapa besar penggemukan sapi yang bisa dikelola, berapa jumlah ternak yang mampu dipelihara, manajemen kandang, manajemen perencanaan pakan untuk penggemukan sapi, dan manajemen pemasaran hasil penggemukan sapi miliknya.

Masalah Transportasi. Mobil yang di khususkan Bapak Panut untuk mencari rumput ini sering mengalami kerusakan pada mesin/bodinya, terkadang pasokan pakan jenis sering terkendala ketika mobil sedang rusak. Solusi, di sarankan kepada Bapak Panut segera mengganti mobil tersebut dengan mobil yang sekiranya dapat beroperasi dengan baik, dan lancar.

Masalah Ketersediaan Pakan. Ketika pada musim penghujan lahan yang di jadikan tempat untuk mencari rumput terendam banjir. Solusi, sebenarnya Bapak Panut telah mengantisipasi dengan menanam sendiri rumput gajah-gajahan di lahan seluas dua hektar dan biasanya juga di tanami jagung yang hasil jagungnya di jual dan sisa pohonya di jadikan pakan ternak tetapi persediaan ini biasanya hanya bertahan selama 7 hari saja.

Masalah Cuaca. Penggemukan sapi periode Nov 2018-Jan 2019 bersamaan dengan masuknya musim penghujan, hal ini mempengaruhi kondisi kesehatan sapi, pada musim hujan biasanya sapi akan mudah terserang demam. Solusi, pencegahan penyakit ini dapat dilakukan dengan memberikan penyemprotan desinfektan dan antiseptik pada kandang maupun sapi itu sendiri, guna membunuh dan menekan populasi nyamuk penyebar penyakit BEF atau demam tiga hari ini.

Masalah Penyakit Pada Sapi. Jenis penyakit yang sering dihadapi oleh Bapak dalam mengelola ternak-ternak sapi tersebut ialah, diare, musim penyakit demam, dan cacingan. Biasanya cara menanggulangnya ialah dengan melakukan penyemprotan desinfektan dan antiseptik, penyuntikan, dan pemberian obat kapsul.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian analisis finansial usaha penggemukan sapi milik Bapak Panut maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggemukan Sapi di mulai dari awal bulan November 2018 hingga akhir Januari 2019, modal yang dikeluarkan untuk pembelian bakalan 21 ekor sapi ialah Rp 291.300.000, umur sapi yang akan digemukan adalah berkisar antara 1-3,5 tahun, penggemukan sapi ini adalah tiga bulan penggemukan yaitu di mulai dari November 2018-Januari 2019. Sapi dibedakan berdasarkan jenisnya, jenis sapi lokal dan jenis sapi eksotis. Bapak Panut menjual sapi ke Jagal, ke petani, ke pedagang sapi (penggemukan sapi) dan biasanya di pesan seseorang untuk acara resepsi pernikahan atau khitanan. Selain hasil dari penjualan sapi Bapak Panut juga mendapatkan keuntungan dari penjualan kotoran sapi dan reaktor atau produksi biogas kotoran sapi.
2. Besarnya biaya adalah sebesar Rp 334.884.890, total penerimaan sebesar Rp 383.130.857, keuntungan sebesar Rp 48.245.967, dan kelayakan usaha sebesar Rp 1,14.
3. Permasalahan ketika pembeli sapi tidak menepati tempo pembayaran dan megulur sangat lama, solusi dari permasalahan ini ialah sebaiknya Bapak Panut lebih waspada dan selektif dalam melakukan transaksi penjualan sapi hasil penggemukan miliknya tersebut, terlebih lagi pada pelanggan yang baru dikenalnya.

Saran

Berdasarkan penelitian analisis finansial usaha penggemukan sapi milik Bapak Panut maka disarankan sebagai berikut:

1. Kepada pemilik usaha penggemukan sapi disarankan untuk terus meningkatkan ilmu pengetahuan dan belajar untuk lebih bisa berkembang, salahsatunya ialah Bapak Panut perlu mengetahui seberapa besar penggemukan sapi yang bisa dikelola, berapa jumlah ternak yang mampu dipelihara, manajemen kandang, manajemen perencanaan pakan penggemukan sapi, dan manajemen

pemasaran hasil penggemukan sapi miliknya.

2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan usaha penggemukan sapi mengalami keuntungan, maka dapat disimpulkan bahwa usaha penggemukan sapi tersebut tergolong layak untuk dijalankan. Disarankan agar pemilik usaha terus mengembangkan usaha penggemukannya baik dalam penambahan jumlah sapi yang akan digemukan ataupun membuka rumah pemotongan hewan sendiri, tentunya dengan memperhitungkan aspek manajemen penggemukan sapi dengan baik.
3. Mobil yang digunakan untuk mencari rumput merupakan elemen sangat penting tentunya keadaan mobil harus dalam keadaan prima, keadaan mobil yang telah tua ini tentunya mobil sudah tidak layak lagi untuk digunakan. Disarankan, agar Bapak Panut dapat memperhitungkan secara matang agar segera mengganti mobil tersebut dengan mobil yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Blakely, J. & H.B. David. 1991. *Ilmu Peternakan*. Universitas Gadjah Mada Press, Yogyakarta
- Murtidjo, B. A. 1992. *Berternak Sapi Potong*. Kanisius, Yogyakarta
- Saragih, B. 1998. *Agribisnis. Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. PT Surveyor Indonesia, Jakarta
- Soekartawi. 1985. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia Press, Jakarta